

Sati Sampajañña

JURNAL ILMIAH KAMPUS

Ajaran Buddha: Integrasi antara Teori dan Praktik

Volume 15, Issue 1, November 2024

<https://www.journal.stabn-sriwijaya.ac.id/SATI>

Penggunaan Metode *Problem Based Learning* Terhadap Peningkatan Budi Pekerti Materi Pelajaran 3 Kasih Sayang di Keluarga Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti pada SD Dharma Loka Pekanbaru

Budi Prasetyo

STABN Sriwijaya Tangerang Banten

budipraetijo@gmail.com

E-ISSN

P-ISSN

Article Info

Received: 2024-11-25

Revised: 2024-11-25

Accepted: 2024-11-30

Doi Number

Abstract

Affection or in Pali language called karuna which is related to increasing the feeling of affection for parents. By having the nature of karuna a child rejects all forms of violence, hatred, hurt and hostility. Instead, develop a friendly, generous, easy-to-understand and be understood attitude and always want the happiness and welfare of others. A child will have these attitudes if parents use wisdom by teaching children about devotion. Devotion can be interpreted as realizing the true value and benefits of a person in various ways. This study aims to determine the increase in the attitude of affection of students towards parents in grade II and to determine the increase in learning achievement of grade II students through the use of the Problem-based learning method at SD Dharma Loka, Pekanbaru City. The research design used is classroom action. The research subjects consisted of 26 grade II students of SD Dharmaloka Pekanbaru. The results of the study showed that the application of the Problem Based Learning method had a positive influence, namely it could increase student learning motivation which was shown by the activeness and interest of students in learning with the Problem Based Learning method so that they became motivated to learn.

Keywords: Compassion, Problem Based Learning, Education, Religion, Buddhism

Abstrak

Kasih sayang atau dalam bahasa pali disebut *karuna* yang memiliki kaitan terhadap peningkatan rasa kasih sayang kepada orangtua. Dengan memiliki sifat *karuna* seorang anak menolak setiap bentuk kekerasan, kebencian, sakit hati dan permusuhan. Sebaliknya mengembangkan sikap-batin yang bersahabat, murah hati, mudah mengerti dan dimengerti serta selalu menghendaki kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain. Seorang anak akan memiliki sikap-sikap tersebut apabila orangtua menggunakan kebijaksanaan dengan mengajarkan anak mengenai rasa bakti. Rasa bakti dapat diartikan menyadari nilai dan manfaat yang sesungguhnya dari seseorang dalam berbagai hal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan sikap kasih sayang peserta didik kepada orang tua kelas II serta mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa kelas II melalui penggunaan metode *Problem based learning* pada SD Dharma Loka kota Pekanbaru. desain penelitian yang digunakan yakni tindakan kelas. Subjek penelitian terdiri dari 26 siswa kelas II SD Dharmaloka Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukan keaktifan dan minat siswa belajar dengan metode *Problem Based Learning* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Kata Kunci: Kasih Sayang, *Problem Based Learning*, Pendidikan, Agama, Buddha

Pendahuluan

Kehidupan beragama merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi pembentukan perilaku positif anak, yang terwujud dalam perilaku anak yang baik sesuai dengan standar normal yang berlaku mencakup sejumlah dimensi perkembangan, yaitu: bahasa, moral, emosional dan kepribadian yang berkenaan dengan konsep diri anak. Anak yang memiliki karakter positif nampak dalam perilaku seperti: jujur, ramah, tekun, memiliki sikap hormat, memiliki simpati, dan bersikap mandiri.

Sebagian besar anak yang terlahir dalam keluarga yang penuh cinta kasih dan kasih sayang bersikap positif terhadap lingkungan sekitarnya terutama kepada kedua orangtuanya sebagai dasar dari rasa bakti yang makin lama semakin terasa pudar tertelan oleh perkembangan jaman. Begitupun sebaliknya sebagian besar anak yang terlahir dalam keluarga yang kurang memberikan cinta kasih dan kasih sayang akan bersikap negatif kepada ingkungannya sebagai cerminan sikap yang mereka dapat dari lingkungan terkecil yaitu keluarga.

Seorang anak berhak dipenuhi kebutuhan materialnya, tetapi yang lebih penting lagi adalah kebutuhan rohani dan mental. Pemenuhan kebutuhan materi adalah prioritas kedua jika dibandingkan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian orangtua. Kita dapat menemukan keluarga-keluarga yang secara ekonomi kurang mampu tetapi dapat membesarakan anak-anak dengan baik dan penuh kasih sayang. Sebaliknya, banyak keluarga-keluarga kaya raya yang melimpahi anak-anak dengan materi, tetapi karena kekurangan kasih sayang dan perhatian orangtua, anak-anak ini kemudian tumbuh menjadi orang-orang yang bermasalah mental dan moral yang berate kurangnya rasa bakti terhadap orangtua.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti berupaya melakukan penelitian yang

bersumber dari tempat peneliti bertugas yaitu di Kelas II Sekolah Dasar Dharma Loka di Kota Pekanbaru, Mata pelajaran Pendidikan agama Buddha dan budi pekerti Materi Pokok Pelajaran 3 Kasih Sayang di Keluarga. Hal ini peneliti lakukan karena studi awal pada Mata Pelajaran Pendidikan agama Buddha dan budi pekerti dengan pokok bahasan tersebut hasilnya tidak memuaskan.

Kerangka Teori

Kasih sayang dalam Agama Buddha disebut Karuna yang diambil dari Bahasa Pali, yang memiliki kaitan terhadap peningkatan rasa kasih sayang kepada orangtua (Pujimin dan Aksiadi, 2021). Dengan Karuna seorang anak menolak setiap bentuk kekerasan, kebencian, sakit hati dan permusuhan. Sebaliknya mengembangkan sikap-batin yang bersahabat, murah hati, mudah mengerti dan dimengerti serta selalu menghendaki kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain. Seorang anak akan memiliki sikap-sikap tersebut apabila orangtua menggunakan kebijaksanaan dengan mengajarkan anak mengenai rasa bakti. Rasa bakti dapat diartikan menyadari nilai dan manfaat yang sesungguhnya dari seseorang dalam berbagai hal. Memberikan kasih sayang berarti membantu meringankan penderitaan orang lain.

Karuna dapat diartikan sebagai kasih sayang, seorang anak pada masa pertumbuhan memerlukan kasih sayang, perawatan, dan perhatian orangtua. Karuna merupakan satu dari empat sikap social yang luhur atau sering disebut sebagai brahmavihara (Buddhagosa, 2011). Sikap ini penting dikembangkan dalam Pendidikan agama Buddha baik bagia para siswa maupun guru Pendidikan Agama Buddha (Karbono, 2023). Tanpa kasih sayang dan bimbingan orangtua, seorang anak akan menjadi cacat secara emosional dan dunia akan menjadi tempat yang tidak bersahabat baginya untuk hidup. Melimpahkan kasih sayang orangtua bukanlah berarti memenuhi segala keinginan anak, baik yang perlu maupun yang tidak masuk akal. Terlalu memanjakan akan merusak anak itu. Orangtua dalam memberikan kasih sayang seharusnya bersikap tegas tetapi lembut dalam menghadapi anak yang tidak menurut. Praktik cinta kasih dan kasih sayang memberikan banyak manfaat salah satunya adalah dapat tidur dengan nyenyak (Paramita, 2012).

Kenyataan yang terjadi didalam masyarakat modern ini, kasih sayang orangtua terasa langka. Kemajuan dibidang materi dan prinsip persamaan hak antara pria dan wanita telah membuat banyak ibu ikut terjun ke dunia yang dikerjakan oleh kebanyakan suami. Ibu-ibu bekerja keras di kantor dan tempat usaha, dan tidak berada di rumah untuk memperhatikan perkembangan anak-anak. Anak-anak yang ditinggalkan bersama anggota keluarga lain atau pengasuh anak, dan juga anak-anak yang mengurus dirinya sendiri di rumah dengan fasilitas yang serba ada, seringkali kekurangan kasih sayang dan perhatian ibu mereka. Kemudian, ibu yang merasa bersalah berusaha menggantikan dengan memenuhi semua kemauan anak. Perbuatan ini hanyalah akan merusak anak. Memberikan mainan canggih yang tidak membangun karakter kepada anak seperti tank, pistol, pedang dan sebangsanya secara psikologis dapat memberikan efek buruk. Anak secara tidak langsung diajarkan tentang kekerasan dan bukannya tentang kebaikan, cinta kasih dan perbuatan baik. Anak tersebut cenderung akan mengembangkan sifat kekerasan pada saat dewasa. Memberikan mainan seperti itu tidaklah dapat menggantikan kasih sayang dan perhatian orangtua. Orangtua seringkali dihadapkan pada dua pilihan yang sukar setelah

seharian bekerja, orangtua yang lelah harus melakukan tugas-tugas rumah tangga. Saat tugas-tugas tersebut selesai, maka tiba-lah saat makan malam dan kemudian acara santai menonton TV, dan waktu yang tersisa tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan anak akan kasih sayang dan perhatian orangtua. Seorang anak berhak dipenuhi kebutuhan material, tetapi yang lebih penting lagi adalah kebutuhan rohani dan mental.

Pemenuhan kebutuhan materi adalah prioritas kedua jika dibandingkan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian orangtua. Pada realitasnya banyak menemukan keluarga-keluarga yang secara ekonomi kurang mampu tetapi dapat membesar-kan anak-anak dengan baik dan penuh kasih sayang. Banyak keluarga-keluarga kaya raya yang melimpahi anak-anak dengan materi, tetapi karena kekurangan kasih sayang dan perhatian orangtua, anak-anak ini kemudian tumbuh menjadi orang-orang yang bermasalah mental dan moral yang berarti kurangnya rasa bakti terhadap orangtua.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti berupaya melakukan penelitian yang bersumber dari tempat peneliti bertugas yaitu di Kelas II Sekolah Dasar Dharma Loka Kota Pekanbaru, Mata Pelajaran Agama Buddha dan Budi Pekerti dengan pokok bahasan Kasih sayang di Keluarga. Hal ini peneliti lakukan karena studi awal pada Mata Pelajaran Agama Buddha dan Budi Pekerti dengan pokok bahasan tersebut hasilnya tidak memuaskan.

Metode

Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas II SD Dharma Loka Kota Pekanbaru terdiri atas 26 siswa dengan rincian 13 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Siswa sejumlah 26 orang merupakan subjek penelitian yang mempunyai sifat, sikap, dan karakteristik yang tidak sama. Hal tersebut tidak lepas dari faktor bawaan siswa, lingkungan, maupun kondisi keluarga yang melatar belakangi. Dari kemampuan siswa dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar yaitu 8 orang siswa dengan sikap kasih sayang baik, 10 orang siswa dengan sikap kasih sayang cukup baik, 8 orang siswa dengan sikap kasih sayang kurang.

Penelitian dilakukan menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang pelaksanaannya melalui prosedur pengkajian berdaur yang terdiri dua siklus (Arikunto dan Supardi, 2015). Setiap siklus nya terdiri empat tahap yaitu :

1. Perencanaan (Planning)

Tahap perencanaan merupakan langkah awal setiap siklus pada kegiatan penelitian tindakan kelas. Tahap perencanaan merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan tindakan.

2. Pelaksanaan (Acting)

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

3. Pengamatan (Observing)

Tahap pengamatan merupakan kegiatan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan dilaksanakan oleh teman sejawat sebagai observer.

4. Refleksi (Reflecting)

Tahap refleksi merupakan tahapan analisis hasil tes formatif dan hasil observasi untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya.

Hasil dan Diskusi

A. Deskripsi Kondisi Pra Tindakan

Penelitian tindakan kelas dilakukan biasanya disebabkan hasil belajar atau prestasi peserta didik yang kurang memuaskan guru. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman siswa yang masih rendah terhadap materi yang disampaikan guru yang diketahui dari nilai hasil ulangan yang masih jauh dari kata memuaskan.

Hasil ulangan Pendidikan Agama Buddha pada ulangan harian pada tanggal 4 September 2021 masih jauh dari yang diharapkan. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai ketuntasan yang ditetapkan yaitu nilai 70 hanya 18 orang dari 27 orang siswa atau 66,67 % jauh dari . Rata-rata nilai kelas adalah 71,48 sedangkan target yang ditetapkan sebesar 78. Jadi dari persentase ketuntasan yang hanya mencapai 66,67% dan nilai rata-rata kelas yang hanya 71,48 tentu saja bukan hasil yang diharapkan guru.

Berbagai upaya dilakukan guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning*. Rata-rata nilai hasil ulangan harian, nilai terendah dan nilai tertinggi sebelum dilakukan tindakan dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Nilai tertinggi, terendah dan rata-rata PraTindakan

Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai rata-rata
100	40	71,48

Data observasi berupa pengamatan pengelolaan belajar dengan metode demonstrasi dan pengamatan aktivitas siswa dan guru. Sedangkan data nilai tes Pratindakan untuk mengetahui peningkatan Hasil Belajar belajar siswa setelah diterapkan belajar dengan metode *Problem Based Learning*. Data hasil pembelajaran pra tindakan adalah sebagai berikut

Tabel 4.2 Hasil PraTindakan

No	Nilai	Siklus 1		Keterangan	
		Banyaknya Siswa	Jumlah	T	TT
1	100	1	100	T	
2	90	5	450	T	
3	80	6	480	T	
4	70	5	350	T	
5	60	7	420		TT
6	50	1	50		TT
7	40	2	80		TT
8	30	0	0		
9	20	0	0		
10	10	0	0		
Jumlah		27	1.930		
Rerata			71,48		

Keterangan

T : Tuntas

TT: Tidak Tuntas

Jumlah siswa keseluruan 27

Jumlah siswa yang tuntas 18

Jumlah siswa yang belum tuntas 9

B. Analisis Data Penelitian Persiklus

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan dengan menerapkan metode demonstrasi yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus 1, buku pegangan guru, soal tes setelah pembelajaran Siklus 1 selesai, dan alat- alat dan media pembelajaran yang diperlukan untuk mendukung berlangsungnya pelaksanaan proses pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* dengan baik.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 dan 25 September 2021 di kelas II SD Dharma Loka dengan jumlah siswa 27 orang siswa. Dalam hal ini peneliti sekaligus bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode pembelajaran yang sudah dipersiapkan yaitu metode *Problem Based Learning*. Pengamatan (observasi) pada penelitian ini dilaksanakan pada waktu yang bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Setelah proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* selesai dilaksanakan pada siklus 1, maka pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes siklus I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Tes siklus 1 ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi yang disampaikan. Setelah diadakan tes pada akhir siklus 1 ternyata ada peningkatan hasil belajar yaitu tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai 40 dan hanya 2 orang siswa yang mendapat nilai 50, 2 orang siswa yang mendapat nilai 60, 5 orang siswa yang mendapat nilai 70 dan 9 orang siswa mendapat nilai 90. Sedangkan siswa yang mendapat nilai tertinggi atau 100 ada 3 orang siswa. Di bawah ini dapat kita lihat nilai terendah, nilai tertinggi dan rata-rata nilai hasil ujian siklus 1.

Tabel 4.1 Nilai tertinggi, terendah dan rata-rata siklus 1

Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai rata-rata
100	50	80

Untuk lebih jelasnya hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan siklus 1 dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3 Hasil tes Siklus 1

No	Nilai	Siklus 1		Keterangan	
		Banyaknya Siswa	Jumlah	T	TT
1	100	3	300	T	
2	90	9	810	T	
3	80	6	480	T	
4	70	5	350	T	
5	60	2	120		TT
6	50	2	100		TT
7	40	0	0		
8	30	0	0		
9	20	0	0		
10	10	0	0		
Jumlah		27	2160		
Rerata			80		

Keterangan

T : Tuntas

TT: Tidak Tuntas

Jumlah siswa keselurauhan 27

Jumlah siswa yang tuntas 23

Jumlah siswa yang belum tuntas 4

Dari data tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode *Problem Based Learning* pada siklus 1 diperoleh nilai rata-rata Hasil Belajar belajar siswa adalah 80 dan ketuntasan belajar mencapai 85,18 % atau ada 23 siswa dari 27 siswa sudah tuntas belajar. dari data diatas kita ketahui persentase ketuntasan sudah tinggi namun masih terdapat 4 orang siswa yang belum tuntas sehingga masih perlu lagi diadakan perbaikan pembelajaran agar persentase ketuntasan dapat tercapai.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini seperti biasa peneliti mempersiapkan segala hal yang diperlukan berupa perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) siklus 2, soal tes siklus II dan segala hal yang diperlukan.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 12 dan 10 Oktober 2021 di kelas II SD DHARMA LOKA kota Pekanbaru yang berjumlah 27 orang siswa. Proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes siklus II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah soal tes siklus II. Pada siklus II ini

hanya 1 orang yang belum mencapai KKM dan sudah ada 7 orang yang mendapat nilai 100. Untuk lebih jelasnya mari kita lihat tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Nilai tertinggi, terendah dan rata-rata siklus 2

Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai rata-rata
100	60	87,40

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata Hasil Belajar belajar siswa adalah 85,33. Nilai terendah masih 70 tetapi sudah ada 7 orang siswa yang mendapat nilai 100. Jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan yang ditetapkan sebesar 70 sudah ada 2 orang siswa dari 27 orang siswa atau 96,66 %.

Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah melebihi dari target yang ditetapkan sebesar 85%. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan dinginkan guru dengan menerapkan metode demonstrasi.

Tabel 4.3
Hasil Tes Siklus2

No	Nilai	Siklus 1		Keterangan	
		Banyaknya Siswa	Jumlah	T	TT
1	100	7	700	T	
2	90	10	900	T	
3	80	7	560	T	
4	70	2	140	T	
5	60	1	60		TT
6	50	0	0		
7	40	0	0		
8	30	0	0		
9	20	0	0		
10	10	0	0		
Jumlah		27	2360		
Rerata			87,40		

Keterangan:

T : Tuntas

TT : TidakTuntas

Jumlah siswa

keseluruhan 27

Jumlah siswa yang tuntas 26

Jumlah siswa yang belum tuntas 1

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes siklus II sebesar 96,29 dan dari 27 orang siswa yang telah tuntas sudah

ada sebanyak 26 orang siswa dengan demikian hanya ada 1 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar.

Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 96,29% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan yang jauh lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran dengan metode diskusi sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

3. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih atau kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan Penerapan metode diskusi. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Selama proses belajarmengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- b. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- c. Hasil belajar siswa pada siklus II secara target klasikal sudah tercapai karena persentase ketuntasan sudah 96,29%.

4. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan belajar dengan metode diskusi dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metodediskusi dapat meningkatkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode diskusi memiliki dampak positif dalam meningkatkan Hasil Belajar belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dari pra Tindakan yang hanya 66,67 % menjadi 85,18 % dan akhirnya mencapai 96,29 % pada siklus II atau siklus akhir.
2. Terbukti bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan keaktifan dan minat siswa belajar dengan metode *Problem Based Learning* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S dan Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Buddhaghosa. (2011). Visuddhimagga the path of purification (The classic manual of Buddhist doctrine and meditation). Translated from Pali to English by Nāṇamoli. Buddhist Publication Society.
- Karbono, K., Zamroni & Sumarno. (2023). Psychometric properties of the sublime social attitude scale for prospective of Buddhist education teachers. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 20(2), 295-318.
<https://doi.org/10.32890/mjli2023.20.2.4>
- Paramita, T. (2012). Meningkatkan cinta kasih dan kasih sayang. *Majalah Harmoni, edisi 24*. <https://www.majalahharmoni.com/daftar-isi-majalah/edisi-24/meningkatkan-cinta-kasih-welas-asih/>
- Pujimin dan Aksiadi, Roch. (2021). *Pendidikan agama buddha dan budi pekert sd kelas 2*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesment Pendidikan.
<https://media.neliti.com/media/publications/108273-ID-penerapan-metode-diskusi-untuk- meningkat.pdf> di unduh pada tanggal 25 september 2018
- <http://srihendrawati.blogspot.com/2012/02/model-model-ptk.html> di unduh pada tanggal 28 september 2018
- <https://www.google.com/search?safe=strict&ei=3TO0XomgGJ64-EP9uWLaA&q=langkah-langkah++ptk+model+demonstrasi&oq=langkah-langkah++ptk+model+demonstrasi&oq> di unduh pada tanggal 29 september 2018
- https://www.asikbelajar.com/me_o de-demonstrasi/ di unduh pada tanggal 26 september 2018
- http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/penger_tian-upaya.html di unduh pada tanggal 26 september 2018
- <https://tripanjiantopgsd.blogspot.co.id/2010/10/tahapan-dan-siklus-dalam-ptk.html> di unduh pada tanggal 14 Oktober 2018
- <https://www.google.com/search?q=penulisan+ptk&oq=penulisan+ptk&aqs=c hrome..69i57j0l7.5890j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8> di unduh pada tanggal 16 Oktober 2018